



## SEMIOTIKA DALAM STUDI NASKAH TAFSIR: ANALISIS TAFSIR Q.S AL-'ASR OLEH BINTI AL-SYATI' PERSPEKTIF ROLAND BARTHES

Naufal Asyqar Mirda<sup>1)</sup>, Misnawati<sup>2)</sup>,

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [naufalasyqar17@gmail.com](mailto:naufalasyqar17@gmail.com)<sup>1)</sup>, [misnawati@ar-raniry.ac.id](mailto:misnawati@ar-raniry.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan semiotika dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya pada tafsir Q.S. Al-'Asr oleh Binti Al-Syati' dengan perspektif Roland Barthes. Ruang lingkup kajian meliputi konsep semiotika sebagai metode analisis teks, serta peranannya dalam memahami makna denotasi dan konotasi ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Binti Al-Syati' menggunakan pendekatan semiotika secara implisit dalam menafsirkan kata 'aṣr (masa) dengan mengaitkannya pada konteks tekanan dan cobaan hidup. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari kitab tafsir Binti Al-Syati', Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim, serta literatur semiotika Barthes dan tokoh lainnya seperti Saussure dan Peirce. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda linguistik (signifier dan signified) dan menguraikan makna denotasi serta konotasi dalam penafsiran Binti Al-Syati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Binti Al-Syati' menerapkan prinsip semiotika Barthes dengan memaknai kata 'aṣr tidak hanya sebagai "masa" (denotasi), tetapi juga sebagai "perasan" atau tekanan hidup (konotasi). Hal ini terlihat dari penelusurannya terhadap penggunaan kata 'aṣr dalam ayat lain, seperti Q.S. Yusuf dan Q.S. Al-Naba'. Kesimpulan penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan semiotika memberikan dinamika dalam penafsiran Al-Qur'an, memungkinkan pemaknaan yang relevan dengan konteks kekinian, sekaligus memperkaya khazanah tafsir modern.

**Kata Kunci :** *semiotika; tafsir; al-syati'; roland barthes; al-'asr*

**Abstract:** This study aims to analyze the application of semiotics in interpreting the Qur'an, specifically in Binti Al-Syati's interpretation of Q.S. Al-'Asr from Roland Barthes' perspective. The scope includes semiotics as a textual analysis method and its role in understanding denotative and connotative meanings of Qur'anic verses. The research focuses on how Binti Al-Syati' implicitly employs semiotics to interpret the word 'aṣr (time) by linking it to life's pressures and trials. The method used is library research with a descriptive-analytical approach. Data is collected from Binti Al-Syati's Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim and semiotic literature by Barthes, Saussure, and Peirce. Analysis identifies linguistic signs (signifier and signified) and unpacks denotative and connotative meanings in Binti Al-Syati's interpretation. The results reveal that Binti Al-Syati' applies Barthes' semiotic principles by interpreting 'aṣr not only as "time" (denotation) but also as "pressure" or life's trials (connotation), evidenced by her cross-referencing of 'aṣr in other verses like Q.S. Yusuf and Q.S. Al-Naba'. The study concludes that semiotics enriches Qur'anic exegesis, offering dynamic and contextually relevant interpretations for modern times.

**Keywords :** *semiotics; interpretation; al-syati'; roland barthes; al-'asr*

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan *subject of interpretation* yang memerlukan kajian dan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial (sosiologi), ilmu psikologi, ilmu fisika, ilmu geografi bahkan ilmu susastra (linguistik). Dengan adanya disiplin ilmu tersebut Al-Qur'an dapat ditafsirkan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda dengan melihat kondisi sosial masyarakat, keilmuan yang dikuasai dan pengaruh pemikiran. Salah

satu disiplin ilmu untuk menafsirkan Al-Qur'an ialah ilmu linguistik, hal ini digunakan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab terutama bahasa Al-Qur'an yang memiliki kandungan aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat dan lainnya. Sehingga menumbuhkan sikap abdi kepada agama yaitu mengkaji isi kandungan Al-Qur'an dan menghindari kesalahan dalam memahaminya.<sup>1</sup>

Melihat aspek linguistik, penafsiran Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dan pergeseran makna, baik dari segi bahasa maupun konteks yang dituju. *Tafsir bi al-Rimāyah* yang memiliki sistem silsilah dari zaman Nabi ke zaman Sahabat, Thabi'in maupun Thabi' Thabi'in mengalami pergeseran menjadi *tafsir bi al-Ra'yi*. Fenomena ini tidak lepas dari pencarian makna yang menyesuaikan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu kajian linguistik memiliki peran penting dalam menentukan makna teks untuk teks maupun makna teks untuk konteks.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap upaya penafsiran Al-Qur'an semakin dibutuhkan. Maka Penafsiran modern merupakan usaha reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk disesuaikan dengan tuntunan zaman. Namun demikian, kesan bahwa Al-Qur'an harus mengikuti tuntunan zaman harus ditinggalkan oleh para mufassir abad pertengahan. Oleh karena itu, tafsir modern mulai sebagai usaha untuk mengkritisi beberapa produk tafsir klasik yang tidak memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi yang modern, sekaligus merekonstruksi tafsir (baru) sesuai dengan nalar modern. Di sisi lain, tafsir modern juga diarahkan untuk membela ajaran Islam dari kritikan Islamolog Barat. Oleh karena itu, tafsir modern banyak yang bersifat apologetik.<sup>3</sup> Sehingga semiotika merupakan salah satu Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan interpretasi atau penafsiran ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks ataupun kehidupan di masa kini.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya tulisan yang membahas tema yang sama serta semiotika ini juga bukanlah hal yang baru. Nasrul Syarif dalam penelitiannya yang berjudul "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an" membahas pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an yang meliputi beberapa kajian yaitu definisi pendekatan semiotika, kajian semiotika dalam studi Al-Qur'an, implikasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, serta kritik dan rekomendasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan tafsir.<sup>4</sup> Dony Burhan Noor dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Semiotika dalam Penafsiran Al-Qur'an" mencoba untuk menganalisa efektifitas kajian semiotika dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an guna mendapatkan nuansa penafsiran yang lebih komprehensif.<sup>5</sup> Kemudian Sufrianti Ramdhani dan Muhammad Said, dalam penelitiannya yang berjudul "Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: Telaah atas Pemikiran Mohammad Arkoun" hasil penelitian menunjukkan bahwa semiotika, bila dikaitkan dengan Al-Qur'an sebagai manuskrip teks (ayat-ayat), maka Al-Qur'an adalah sebuah teks kitab suci yang dikemas dengan bahasa Arab yang merupakan kode atau simbol yang mengandung dimensi makna yang berbilang.<sup>6</sup>

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yaitu penulis tidak hanya menjelaskan konsep semiotika secara umum, namun dikaitkan langsung dengan dunia penafsiran Al-Qur'an. Penulis langsung mengambil contoh penafsiran Binti al-Syati' dalam naskah kitab tafsirnya Tafsir

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm. 35

<sup>2</sup> Ziyadatul Fadhliyah, "Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis", *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, vol. 4, No 1 (2021): hlm. 110.

<sup>3</sup> Sufrianti Ramdhani dan Muhammad Said, "Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: telaah atas pemikiran Mohammed Arkoun", *Alif lam: Journal of Islamic Studied and Humanities*, vol. 1, No 2 (2021): hlm. 65.

<sup>4</sup> Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an", *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi penyiaran Islam*, vol. 7, No 1 (2018): hlm. 94-108.

<sup>5</sup> Dony Burhan Noor Hasan, "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, vol. 1, No 2 (2016): hlm. 549-558.

<sup>6</sup> Sufrianti Ramdhani dan Muhammad Said, "Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: telaah atas pemikiran Mohammed Arkoun",....., hlm. 63-91.

al-Bayān li al-Qur’ān al-Karīm. Sehingga tampak jelas bahwa secara tidak langsung para mufassir baik klasik maupun modern juga menggunakan pendekatan semiotika di dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui serta melihat langsung salah satu pendekatan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, yaitu pendekatan semiotika yang langsung dilihat dari naskah tafsir yang ditulis oleh para mufassir yang bertujuan memudahkan dalam memberikan penafsiran yang baik serta yang lebih cocok dengan keadaan saat ini, kemudian juga tak terlepas melihat unsur hikmah yang terkandung di dalam nya.

## B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan atau bersifat (library research), yaitu penelitian yang mengambil sumber dari berbagai bahan pustaka sebagai rujukan utama seperti buku, berupa kitab tafsir, artikel, jurnal, dan sumber bacaan lainnya dalam mencari dan menggali konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang dikaji.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan tentang pendekatan semiotika secara rinci, kemudian menganalisis ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan kaidah semiotika ini, sehingga dapat dengan jelas melihat para mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan pendekatan ini.

## C. Temuan Data dan Diskusi

### Definisi Pendekatan Semiotika

Kata “*Semiotika*” berasal dari bahasa Yunani “*semē*”, seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetics* dan *On Interpretation*.<sup>7</sup>

Adapun menurut Ferdinand De Saussure dalam pembahasan tentang semiotik-linguistik dan hermeneutik yang dijelaskan Ahmad Zaki Mubarak, istilah semiotika lahir dari perkawinan antara signified dan signifiant. Perkawinannya melahirkan tanda (sign). Makna tanda dapat disingkap eksistensinya jika kedua komponen tersebut saling dikaitkan atau dihubungkan dengan menggunakan relasi sintagmatis dan paradigmatis yang ditempatkan dalam sistem penandaan (tanda), sehingga muncul istilah yang disebut Roland Barthes dengan signification. Rangkaian unsur-unsur itulah yang kemudian membentuk istilah semiotika. Tugas semiotika adalah untuk memahami tanda-tanda yang berserakan di sekitar manusia.<sup>8</sup> Adapun pendekatan semiotika berasal dari kata pendekatan yang merupakan term kata yang berasal dari kata “dekat” yang diberi imbuhan pe-an di awal dan akhir kata. Pendekatan mengandung pengertian suatu tindakan atau usaha melakukan sesuatu dengan menjadikan pendekatan tertentu sebagai selimut atau corak yang mewarnai setiap uraian pembahasannya. Dengan demikian pendekatan semiotika dalam studi naskah tafsir Al-Qur’an mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan al-Qur’an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Al-Qur’an sebagai orientasi kajiannya.

Adapun pendekatan semiotika berasal dari kata pendekatan yang merupakan *term* kata yang berasal dari kata “*dekat*” yang diberi imbuhan pe-an di awal dan akhir kata. Pendekatan mengandung pengertian suatu tindakan atau usaha melakukan sesuatu dengan menjadikan pendekatan tertentu sebagai selimut atau corak yang mewarnai setiap uraian pembahasannya. Dengan demikian pendekatan semiotika dalam studi naskah tafsir Al-Qur’an mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan al-Qur’an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Al-Qur’an sebagai orientasi kajiannya.

<sup>7</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Pengantar ke Arab Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Rafika, 2001), hlm. 10.

<sup>8</sup> Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: El Saq Press, 2007), hlm. 101.



pikiran-pikiran yang menentukan makna dari ayat tersebut, yang akhirnya akan memunculkan berbagai makna berbeda tentang bagaimana menggambarkan konsep “menakut-nakuti”, sesuai dengan konsep masing-masing yang dipikirkan.

### *Rolan Barthes*

Roland Gerard Barthes lahir pada 12 November 1919 di Cherbourg, Prancis.<sup>10</sup> Roland Barthes adalah seorang tokoh semiotika penganut madzhab Strukturalisnya Saussure, jadi tidak jauh berbeda dengan konsep Strukturalis ala Saussure yang tetap menganggap bahwa dalam tanda linguistik terdapat dua sisi yang saling berhubungan, yaitu penanda yang diistilahkan oleh Barthes dengan *Expression*, dan petanda yang diistilahkan dengan *Content*, kemudian keduanya terjadi relasi (hubungan) yang menimbulkan makna Denotasi atau makna sebenarnya. Kesatuan *expression* yang berhubungan dengan *content* yang kemudian menimbulkan makna denotasi disebut sebagai sistem I, sedangkan dari sistem I ini kemudian berhubungan dengan content kedua yang akhirnya memunculkan makna konotasi atau makna tidak sebenarnya. Dan kesatuan proses tadi sampai timbulnya makna konotasi kemudian disebut sistem II. Makna konotasi yang terus menerus akan menjadi mitos, dan mitos yang terus-menerus akan menjadi ideologi.

Ketika Saussure hanya berhenti sampai pada hubungan penanda dan petanda, maka Barthes meneruskan konsentrasinya pada makna konotasi yang timbul dari hubungan antara kedua tanda linguistik tersebut. Jika content berubah-ubah dari ekspresi yang tunggal, maka *content-content* tersebut dinamakan dengan makna Konotasi, sedangkan jika *content*-nya tetap dan ekspresinya yang berubah-ubah, maka itu dinamakan dengan Metabahasa atau *myth*.<sup>11</sup>

Teori ini jika kita terapkan pada ayat di atas adalah, tidak begitu jauh berbeda dengan konsep penanda dan petanda ala Saussure. Seperti yang ada pada lafadz *تُرْهِيبُونَ* ini berposisi menjadi penanda yang dalam bahasa Barthes adalah *expression* atau ucapan, sedangkan petanda yang berupa konsep yang dalam bahasa Barthes adalah *content* atau isi adalah konsep tentang “menakut-nakuti”. Adanya hubungan antara ekspresi dan content kemudian memunculkan makna denotasi yaitu makna menakut-nakuti yang sesungguhnya. Dari makna denotasi tersebut, maka muncullah makna konotasi dari *تُرْهِيبُونَ* yang bisa berupa menakut-nakuti dengan teror statement, menakut-nakuti dengan pelecehan, menakut-nakuti dengan ancaman, menakut-nakuti dengan penyerangan atau bahkan menakut-nakuti dengan tindakan pengeboman. Maka semua itu dinamakan makna konotasi. Dan jika content-nya tetap yaitu konsep tentang “menakut-nakuti”, akan tetapi ekspresinya berbeda-beda, seperti kata menghujat, mengancam, menghardik, meneror, menyerang, atau mengebom, maka hal tersebut dinamakan metabahasa.<sup>12</sup>

### *Charles Piece*

Charles Sanders Pierce lebih mengarahkan kajian semiotika kepada kajian logika, dimana selanjutnya lebih dikenal dengan istilah semiotika komunikasi. Menurutnya, semiotika harus mengkaji bagaimana orang bernalar melalui tanda-tanda. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, maka orang dapat berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna atas segala yang ditampilkan oleh alam semesta.<sup>13</sup> Lebih lanjut Ali Imron menyatakan dalam bukunya bahwa realitas dunia atau alam semesta dipenuhi dengan tanda-tanda yang sistematis (memiliki aturan yang baku), dimana dengannya manusia bisa memaparkan dan mengkomunikasikan ide-idenya dengan baik, serta dapat dipahami oleh yang lainnya.<sup>14</sup> Dan tanda-tanda tersebut dalam pandangan Pierce, sebagaimana yang diungkapkan oleh Alex

<sup>10</sup> Roland Barthes, *Kesenangan Teks*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Paris: Edition du Seuil, 1973), hlm. 73.

<sup>11</sup> Akhmad Muzakki, “Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur’an”, *Islamica*, vol. 4, No 1 (2009): hlm. 37-38.

<sup>12</sup> Nasrul Syarif, “Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur’an”....., hlm.101

<sup>13</sup> Panji Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 1.

<sup>14</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur’an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Nabi Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 14.

Sobur, senantiasa berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang beliau sebut dengan istilah semiosis tak terbatas (*unlimited semiosis*).<sup>15</sup>

Oleh karenanya, tanda yang ada akan selalu mengalami proses produksi dan reproduksi, sehingga tanda pun akan selalu berkembang. Lebih lanjut Umberto memaparkan dengan sebuah ilustrasi, bahwa pada saat seseorang mengucapkan kata atau citra dan semacamnya, maka ia mesti bekerja untuk mengucapkan semua itu dengan jelas dalam serangkaian fungsi tanda-tanda yang adapat diterima dan dipahami secara semantic. Begitu juga sebaliknya, pada saat seseorang menerima, membaca atau mendengarkan sebuah kalimat, walaupun ia tidak mesti memproduksi tanda-tanda tersebut, namun ia harus bekerja untuk menafsirkan semua itu.<sup>16</sup> Pandangan Peirce boleh jadi didasarkan atas pemahamannya terhadap substansi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dimana menurutnya, ilmu pengetahuan bukanlah sekumpulan kepastian, namun suatu tubuh yang terdiri dari penjelasan-penjelasan. Ilmu pengetahuan berkembang bukan dengan cara menambahkan kepastian-kepastian baru, melainkan dengan mengganti penjelasan yang sudah ada dengan penjelasan yang lebih baik.

Sebagai penganut mazhab pragmatisme, Peirce menegaskan bahwa tanda makna merupakan hal yang sangat penting dalam investigasi, yaitu bagaimana memahami apa yang dimaksud oleh ide. Karena mengerti tentang makna akan menjadi kosekuensi praktis yang harus diyakini. Melalui *science* atau investigasi inilah, pemikiran manusia akhirnya dapat mencapai makna hakiki (*meaning*) yang pada dasarnya lebih utama dari pada “*kebenaran (truth)*”.

Aplikasi teori Peirce ini pada contoh ayat di atas adalah, jika kita membahas lafadz تَرْهَبُونَ yang berposisi sebagai Representamen/Tanda, kemudian tanda ini berhubungan dengan Objek yang berupa “kekuatan militer”, maka akan membuahkan Interpretant berupa “menakut-nakuti dengan kesiapan kekuatan militer”. Ini merupakan hubungan tanda sederhana yang dibentuk oleh tiga sisi.

### Karakteristik dan Unsur Kajian Semiotika

Karakteristik kajian semiotika mencakup hal-hal sebagai berikut; a) Kajian semiotika merupakan sebuah metode yang menjadikan kandungan teks sebagai fokus kajiannya. Dimana kajian ini bertujuan untuk menjelaskan serangkaian hubungan antara beberapa unsure tanda yang terdiri dari huruf, kata, dan redaksi sebuah kalimat. Makna yang diperoleh merupakan dampak yang timbul dari serangkaian hubungan unsur-unsur tersebut. b) Semiotika merupakan metode struktural, dimana kebanyakan prinsip dan unsurnya terbentuk dari metode struktur lisan. Metode struktural tidak hanya memperhatikan bagian dari sebuah realitas yang sedang dikaji, akan tetapi lebih menekankan pada keterkaitan hubungan yang dibentuk oleh realitas tersebut. c) Metode ini memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan ilmu lisan (al-Lisāniyāt), sebab kajian ini lebih menfokuskan dirinya pada struktur dan tatanan sebuah redaksi (al-khiṭāb). Berkembangnya semiotika yang sedemikian pesat di dunia Arab, menggugah banyak ilmuwan Arab untuk menerapkannya dalam penafsiran Al-Qur’an secara akademis.

Pembicaraan tentang komponen dasar semiotika tidak akan terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah penanda (*signifie; signans; signifiant*) dan pertanda (*signified; signatum; signifie*). Ketika masalah di atas dimasukkan maka akan terjadi komunikasi ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8.

<sup>16</sup> Umberto Eco, *Teori Semiotika terj.* Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), hlm. 101.

sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain.<sup>17</sup> Sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditanda oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjukkan pada bagian yang lain, yakni adanya petir disebabkan adanya kilat.

Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan, suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Dalam Al-Qur'an kata jannah (surga) melambangkan kenikmatan dan kebahagiaan sementara kata al-Nār melambangkan adzab dan sengsara. Kata jannah melambangkan kesenangan dan kebahagiaan karena di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan, di antara kenikmatan tersebut antara lain.

Sedangkan Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal atau berhubungan waktu. Apabila ditanggihkan pemakainnya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.<sup>18</sup>

### Semiotika Roland Barthes

Barthes menganggap bahwa dalam sistem tanda linguistik terdapat dua komponen utama yang saling berhubungan: penanda (*signifier*), yang disebut *expression* dalam terminologi Barthes, dan petanda (*signified*), yang ia istilahkan sebagai *content*. Relasi antara keduanya menghasilkan makna denotasi, yaitu makna dasar atau literal dari suatu tanda.

Dalam teori Barthes, kesatuan antara *expression* dan *content* yang membentuk makna denotasi disebut sebagai *sistem I*. Dari sistem ini, kemudian muncul hubungan dengan *content* kedua yang melahirkan makna konotasi, yaitu makna yang lebih luas dan sering kali dipengaruhi oleh interpretasi sosial atau budaya. Keseluruhan proses dari makna denotasi hingga konotasi ini disebut sebagai *sistem II*.<sup>19</sup>

Barthes menekankan bahwa makna konotatif yang terus berkembang dalam suatu masyarakat akhirnya menciptakan mitos, dan mitos yang terus diperkuat dalam berbagai konteks sosial lama-kelamaan membentuk ideologi. Jika Saussure berhenti pada analisis hubungan antara penanda dan petanda, Barthes melanjutkan kajian ini dengan fokus pada bagaimana konotasi berkembang menjadi konstruksi sosial yang lebih kompleks. Dalam perspektif Barthes, jika *content* berubah-ubah sementara *expression* tetap, maka makna yang dihasilkan disebut konotasi. Sebaliknya, jika *content* tetap dan *expression*-nya yang berubah-ubah, maka makna tersebut dikategorikan sebagai metabahasa atau mitos. Mitos adalah sistem komunikasi yang membawakan pesan.<sup>20</sup>

Pendekatan Barthes ini berkontribusi besar dalam perkembangan semiotika modern, terutama dalam memahami bagaimana bahasa, teks, dan simbol tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga mengandung lapisan interpretasi yang lebih dalam, yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi.

<b>Signifier</b> <i>Al-'Aṣr</i>	<b>Signified</b> Waktu
------------------------------------	---------------------------

<sup>17</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hlm. 17.

<sup>18</sup> Zainuddin Soga dan Hadirman, "Semiotika Signifikasi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur'an", *JOURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, vol. 3, No 1 (2018): hlm. 63.

<sup>19</sup> Firdaus Maulana Akbar, "Makna Kursi dalam Surah Al-Baqarah (2): 225 Analisis Semiotika Roland Barthes," *Maurudina: Journal of Islam*, Vol 5, No. 1 (2024): hlm. 181.

<sup>20</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat* (Sulewesi Selatan: Tallasa Media, 2020), hlm. 47-48.

<b>Tanda I (Denotasi)</b>	<b>Petanda II (Konotasi)</b>
Masa yang diberikan kepada manusia untuk melakukan suatu hal ataupun kegiatan (suatu yang berharga)	Perasaan atau hasil dari pada sesuatu yang diperas.
<b>Myth (Mitos)</b>	
Sesuatu yang di dalam nya banyak tekanan, kesulitan, musibah, cobaan hidup ditambah manusia diharuskan untuk memeras tenaga dan pikirannya agar mampu melewati masa tersebut.	

### Semiotika dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Sebagian Intelektual Muslim cenderung mengalami rasa takut terhadap segala hal yang berbau Barat, termasuk gagasan bangunan epistemologinya. Mereka terlalu dihantui oleh sejarah orientalis, yang endingnya suatu keyakinan bahwa Barat hanya sekedar ingin merusak citra Islam. Kelompok ini berteori bahwa tradisi epistemologi Barat berbeda dengan tradisi Islam, sehingga tidak cocok jika diterapkan dalam memahami teks Al-Qur'an. Kekhawatiran yang paling dahsyat adalah akan muncul upaya interpretasi Al-Qur'an yang bebas, liberal, sehingga nilai-nilai sakral yang dikandung dalam Al-Qur'an akan berubah dan bertentangan dengan interpretasi intelektual Islam pada masa lalu. Artinya kelompok ini menolak upaya interpretasi baru terhadap teks Al-Qur'an, karena pemahaman akan Al-Qur'an sudah selesai dirumuskan oleh ulama' masa lalu.

Sedangkan sebagian intelektual Islam lainnya melihat bahwa selama berabad-abad model interpretasi, yang dikenal dengan tafsir klasik konvensional sering kali dinilai terlalu menghegemoni, mendominasi, lepas dari konteks, tidak memiliki kebebasan, diskriminasi, dan bahkan menindas. Model tafsir seperti ini dengan tujuan untuk mencapai pemaknaan tunggal yang dianggap benar, para ulama menuntut model tafsir yang seragam. Akibatnya, tafsir menjadi tidak sosial, tidak humanis, terpusat pada teks, dan mengabaikan unsur-unsur di luar teks.

Menurut Naṣr Hāmīd Abu Zaīd, penafsiran seperti ini sah-sah saja dilakukan dan merupakan warisan tradisi intelektual Islam, karena terkait dengan situasi zamannya. Tentu saja model penafsiran ala Jalāluddīn Al-Suyūṭī (w. 910 H) atau Al-Zarkasyī (w.794 H) terkait dengan tantangan kultural dan sosiologi untuk mempertahankan memori kultural bangsa, peradaban dan pemikiran pada saat itu dalam menghadapi serbuan perang salib. Kondisi sosial-kultur masyarakat pada saat itu akibat terjadi perang salib mengalami ketidakstabilan politik dan budaya, maka yang muncul adalah ketidakpercayaan dan tindakan frustrasi. Situasi seperti ini mengharuskan ada kesamaan kultural dan intelektual untuk merespon dan menghadapi kemungkinan perpecahan politik dan disintegrasi. Sehingga nampak pola-pola dalam melakukan penafsiran terjadi secara seragam dan hegemonik menjadi kebutuhan untuk mempertahankan dan menyelamatkan tradisi, kebudayaan Islam dari kemungkinan kehancuran dan kemusnahan.<sup>21</sup>

Tuntutan untuk menggunakan metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dengan alasan tidak lagi relevan metode penafsiran klasik. Di samping itu, tuntutan tersebut sangat banyak dipengaruhi oleh metodologi ilmiah yang dibangun oleh pemikiran Barat.<sup>22</sup> Berbagai metodologi yang dibangun filsafat Barat memberikan warna baru dalam pemikiran intelektual muslim Kontemporer. Ambillah contoh kalangan intelektual Islam yang cukup berpengaruh dalam dunia intelektual Islam kontemporer, seperti Mohammad Arkoen, Hassan Hanafi, Al-Jabiri, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zaid. Tokoh-tokoh intelektual islam ini memiliki tradisi dan akar intelektual dari filsafat Barat. Sehingga mereka dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan al-Hadith menggunakan metodologi barat

<sup>21</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 1-5.

<sup>22</sup> Hafidz Hasyim, "Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi teks"....., hlm. 245.

sebagai pisau analisisnya, terutama berkaitan dengan postmodernisme, yang mengusung filsafat analitik sebagai dasar analisisnya.

Kecenderungan ini disebabkan oleh suatu pertimbangan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks bahasa. Teks bahasa merupakan media tempat kompleksitas tanda-tanda. Sebagai suatu tanda, maka salah satu pendekatan yang agak menarik dan relevan digunakan sebagai metodologi tafsir bagi kalangan ilmuwan-ilmuan Islam (ulama') kontemporer adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Al-Qur'an.

## Contoh Penafsiran Semiotika dalam Ayat Al-Qur'an

### *Penafsiran Surah Al-'Aṣr*

Disini, penulis mengambil contoh penafsiran di dalam surah al-'Aṣr yang ditafsirkan langsung oleh 'Āisyah 'Abdurrahmān Bint al-Syāṭi' dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam tafsirnya, Bint al-Syāṭi' memusatkan perhatiannya pada kesusastraan Arab. Dalam pendahulunya ia mengemukakan bahwa ia menempuh metode ini memecahkan berbagai persoalan kehidupan, sastra dan bahasa. Beliau juga berpendapat bahwasanya tidak ada istilah sinonimitas di dalam ayat Al-Qur'an, melainkan setiap kata pada Al-Qur'an memiliki makna dan maksud tujuannya sendiri. Dalam kitab tafsirnya, Bint al-Syāṭi' lebih memahami Al-Qur'an menyertai aspek tertib nuzulnya. Kebanyakan dari tafsirnya adalah berkaitan dengan surah-surah pendek yang turun di masa awal-awal Islam, atau biasa disebut dengan surah *makkīyah*, kecuali hanya surah al-Zalzalah yang tergolong ke dalam surah *madaniyyah* yang ditafsirkan oleh Bint al-Syāṭi'.<sup>23</sup>

Penafsiran surah ini terdapat pada kitab *Tafsir al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bint al-Syāṭi' dalam jilid ke dua, tepatnya setelah penafsiran surah al-Qalam. Bint al-Syāṭi' memulainya dengan menyertakan secara lengkap ayat-ayatnya dalam surah al-'Aṣr. Adapun lafal yang ingin dikaji disini adalah terkait makna dari kata 'Aṣr / عَصْرٌ.

Secara umum, makna dari kata عَصْرٌ, itu bermakna waktu, atau masa sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama tafsir, seperti Imam al-Ṭabari, al-Zamaksyarī, Abū Hayyān, Syekh Muhammad 'Abdūh, Fakhruddin al-Rāzī, al-Naisābūrī, dan Ibnu Qayyīm al-Jauziyyah. Adapun pendapat yang paling kuat bahwa makna dari al-'Aṣr dalam ayat ini adalah masa, dan masa ataupun waktu ini adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Namun Bint' Syāṭi' memiliki pandangan yang berbeda dimana beliau mencari makna kontekstual yang terkandung di dalam kata 'aṣr tersebut. Karena orang arab dahulu juga cenderung menyebut dengan عصر العنب yang bermakna perasan anggur, sehingga pada dasarnya secara bahasa kata عَصْرٌ bermakna tekanan untuk mengeluarkan sesuatu.<sup>24</sup>

Setelah memaparkan secara jelas makna secara bahasa, Bint al-Syāṭi' melanjutkan dengan makna kontekstual yang ada di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata العصر untuk makna "perasan". Yaitu terdapat dalam Al-Qur'an surah Yusūf ayat 36:

قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

"*Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.*"

Surah Yusuf ayat 49:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> 'Āisyah 'Abdurrahmān bint al-Syāṭi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*, juz 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1962) hlm. 77

<sup>24</sup> 'Āisyah 'Abdurrahmān Bint al-Syāṭi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2 ..., hlm.75

<sup>25</sup> 'Āisyah 'Abdurrahmān Bint al-Syāṭi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2....., hlm. 76.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاتُّ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.”

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menggunakan kata yang sama dalam bentuk الْمُعْصِرَاتِ yang konotasi maknanya menunjukkan awan yang menampung air, karena awan tersebut seperti diperas saat menurunkan air hujan, yaitu terdapat dalam surah al-Naba' ayat 14 :

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

“Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.”

Dalam surah al-Baqarah ayat 266, kata ini menggunakan bentuk kata إِعْصَارًا

فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.”

Kemudian pada surah al-‘Aṣr, menggunakan bentuk kata العصر.

وَالْعَصْرِ

“Demi Masa.”

Kata al-‘Aṣr juga berarti masa karena di dalam nya banyak tekanan, kesulitan, musibah, cobaan hidup ditambah manusia diharuskan untuk memeras tenaga dan fikirannya agar mampu melewati masa tersebut, ini yang membedakan penafsiran Bint al-Syāṭi' yang menganggap masa itu juga berarti tekanan terhadap manusia melewati sesuatu.<sup>26</sup>

Berdasarkan seluruh paparan diatas, bahwasanya di dalam menafsirkan makna dari kata عَصْرٌ, Bint al-Syāṭi' secara tidak langsung di dalam menggunakan aspek linguistik atau kebahasannya, ia juga menggunakan pendekatan semiotika, walaupun tidak sebutkan secara langsung atau eksplisit. Bint al-Syāṭi' menafsirkan kata عَصْرٌ (‘Aṣr) sebagai penanda atau (*signifier*) yang pada dasarnya bermakna masa (*signified*). Kemudian ditinjau dari segi makna denotasi atau signifier I bahwa ‘Aṣr atau masa itu bermakna sesuatu yang berharga. Selanjutnya Bint al-Syāṭi' menafsirkan kata tersebut dengan makna kontekstual dengan melihat pada makna kata العصر di surah yusuf ayat 36 dan kata الْمُعْصِرَاتِ pada surah An-Nabā' ayat 14, yang konotasi maknanya menunjukkan awan yang menampung air, karena awan tersebut seperti diperas saat menurunkan air hujan, sehingga ini melahirkan makna konotasi bahwasanya ‘Aṣr juga bermakna perasan atau sesuatu yang diperas(signified I). Lantas simpulan akhir dari Bint' al-Syāṭi' terhadap makna ‘Aṣr bahwa makanya adalah sesuatu yang di dalam nya banyak tekanan, kesulitan, musibah, cobaan hidup ditambah manusia diharuskan untuk memeras tenaga dan fikirannya agar mampu melewati masa tersebut. Sehingga ini yang membedakan penafsiran Bint al-Syāṭi' yang menganggap masa itu juga berarti tekanan terhadap manusia melewati sesuatu dan ini juga pada dasarnya menjadi makna mitos atau myth jika dikaitkan dengan pendekatan semiotika Rolan Barthes.

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh paparan diatas bahwasanya semiotika merupakan salah satu metode yang digunakan oleh orang Barat di dalam memahami suatu makna, baik itu dalam bentuk ucapan maupun lisan yang berbentuk komunikasi secara langsung. Dalam hal

<sup>26</sup> Āisyah ‘Abdurrahmān Bint al-Syāṭi', *Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2....., hlm.77-80.

ini semiotika juga dapat digunakan di dalam menginterpretasi teks atau ayat Al-Qur'an, karena dengannya dapat memberi tafsiran dengan cakupan yang lebih luas, relevan, serta cocok dengan kehidupan dimasa kini.

Pada dasarnya para mufassir terdahulu, umumnya mufassir abad modern-kontemporer sudah ada yang menggunakan pendekatan ini di dalam penafsirannya, walaupun secara ekplisit tidak disebutkan, namun jika dilihat penafsirannya, maka semiotika hadir dan dibangun untuk memberikan penafsiran terhadap teks. Namun tidak sedikit kalangan juga yang menolak akan hadirnya pendekatan ini, tetapi selaku pembelajar, dapat diambil nilai dan juga ibrah, bahwa penafsiran dengan menggunakan pendekatan ini cenderung lebih memberikan makna yang dinamis, tidak kaku, serta lebih cocok dalam kehidupan di masa sekarang, dengan tetap merujuk kepada pendapat para ulama-ulama atau mufassir terdahulu serta memiliki atau bermodalkan ilmu-ilmu ushul tafsir sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## E. Daftar Kepustakaan

Āisyah 'Abdurrahmān bint al-Syāṭi', *Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1962).

Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: El Saq Press, 2007).

Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an", *Islamica*, vol. 4, No 1 (2009).

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Nabi Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Dony Burhan Noor Hasan, "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, vol. 1, No 2 (2016).

Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat* (Sulewesi Selatan: Tallasa Media, 2020).

Firdaus Maulana Akbar, "Makna Kursi dalam Surah Al-Baqarah (2): 225 Analisis Semiotika Roland Barthes," *Maurudina: Journal of Islam*, Vol 5, No. 1 (2024).

Hafidz Hasyim, "Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks", dalam *Jurnal al-'Adalah*.

M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketabni Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an", *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi penyiaran Islam*, vol. 7, No 1 (2018).

Panji Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

- Rolan Barthes, *Elements of Semiology*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2017).
- Roland Barthes, *Kesenangan Teks*, terj. Stephanus Aswar Hervinarko (Paris: Edition du Seuil, 1973).
- Sufrianti Ramdhani dan Muhammad Said, “Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: telaah atas pemikiran Mohammed Arkoun”, *Alif lam: Journal of Islamic Studied and Humanities*, vol. 1, No 2 (2021).
- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Pengantar ke Arab Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Rafika, 2001).
- Umberto Eco, *Teori Semiotika* terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015).
- Zainuddin Soga dan Hadirman, “Semiotika Signifikasi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur’an”, *JOURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, vol. 3, No 1 (2018).
- Ziyadatul Fadhliyah, “Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis”, *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, vol. 4, No 1 (2021).